

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia adalah kebutuhan terhadap agama. Agama berisi aturan dan norma yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Adanya keyakinan dan kesadaran yang berasal dari diri manusia, maka dengan sendirinya akan mematuhi aturan dan norma sesuai dengan agama yang dianutnya.

Dalam kehidupan beragama, tidak jarang seseorang melakukan perpindahan agama. Fenomena pindah agama bukan lagi hal yang asing. Beragam faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perpindahan agama. Menurut Max Heirich (Suhardini, 2017, h. 25-26) faktor yang mendorong terjadinya perpindahan agama meliputi faktor pengaruh ilahi, pembebasan tekanan batin, dan pendidikan. Pendapat lain, menurut Mukti Ali (Ilahi, Rabain, & Sarifandi, 2017, h. 11) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan agama mencakup lima faktor yaitu faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, kemiskinan, dan pendidikan.

Berpindah agama merupakan pengambilan keputusan besar bagi seseorang. Hal tersebut bukan perkara mudah, karena membutuhkan waktu untuk berpikir matang sebelum mengambil keputusan. Orang yang melakukan perpindahan agama berarti telah yakin dengan pilihannya. Ketika telah memutuskan untuk berpindah agama, maka orang yang bersangkutan harus bisa meninggalkan ajaran agama yang dianut sebelumnya, kemudian mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang baru dianutnya.

Pindah agama merupakan peristiwa yang sering terjadi dan menjadi sorotan di mata publik. Hal ini dikarenakan berpindah agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah kehidupan manusia. Peristiwa pindah agama juga terjadi di Indonesia. Peristiwa pindah agama yang sering terjadi di Indonesia salah satunya yaitu perpindahan dari agama non Islam kepada agama Islam (Irawan, 2020, h. 2).

Banyaknya orang yang berpindah agama dari non Islam ke agama Islam, dapat diketahui dari data MCI (Mualaf Center Indonesia) sebagai lembaga yang menaungi pembinaan mualaf di Indonesia mencatat pada akhir tahun 2018 terdapat 3.581 masyarakat Indonesia yang berpindah agama ke agama Islam (Mahmud, Fikri, Hasbiyallah, & Nuraeni, 2019, h.126). Pada tahun 2020, Mualaf Center Indonesia mencatat 4.223 orang yang pindah ke agama Islam selama periode Januari hingga Desember 2020 di berbagai cabang Mualaf Center Indonesia (Mandaka & Nurhasanah, 2022, h. 31).

Dalam Islam, orang yang melakukan perpindahan dari agama non Islam ke agama Islam disebut mualaf. Menurut Sabiq (2008, h. 145) mualaf adalah orang dilunakkan hatinya agar mereka tertarik pada agama Islam karena keimanan mereka belum mantap. Masyhuri (2018, h. 301) mualaf diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam, yang imannya belum kukuh, perlu mendapat bimbingan keislaman, termasuk salah seorang yang berhak menerima zakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abror (2019, h. 182) mualaf berarti orang yang dijinakkan hatinya dan belum kuat imannya dalam memeluk agama Islam, untuk menguatkan hatinya terhadap agama Islam diberikan kepadanya zakat.

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, mualaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani kehidupan beragama (Hidayat, 2022, h. 4). Sebagai orang yang baru memeluk agama Islam, mualaf membutuhkan bantuan, perhatian, kasih sayang, ajakan, serta bimbingan dari orang-orang atau lembaga. Para mualaf membutuhkan keteguhan iman dan dorongan atas gejala batin yang bergejolak, jika hal ini dibiarkan maka para mualaf akan mengalami kebingungan setelah melakukan perpindahan agama bahkan bisa saja terpengaruh untuk kembali pada agama sebelumnya (Nurhalimah, 2020, h. 3).

Untuk meneguhkan iman mualaf terhadap Islam, maka perlu dilakukan suatu upaya dalam rangka membantu mualaf memahami ajaran agama Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui bimbingan agama. Putra (2020, h. 19) mengemukakan tujuan dari bimbingan agama itu sendiri adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-nya dan menjauhi larangan-nya.

Bimbingan agama sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi mualaf. Ketika telah memutuskan untuk memeluk agama Islam, hal yang paling sulit adalah mempertahankan keyakinan tersebut. Menjadi seorang mualaf bukanlah hal yang mudah, berbagai ujian yang harus dihadapi. Dalam keadaan seperti itulah mualaf

membutuhkan bimbingan agar dapat istikamah di jalan-nya. Karena itu, dibutuhkan lembaga khusus untuk menangani permasalahan para mualaf.

Berbicara tentang pembinaan atau bimbingan terhadap mualaf, tidak jauh berbeda dengan pembinaan terhadap masyarakat dakwah lainnya. Artinya pembinaan dapat dilakukan oleh lembaga mana pun. Namun sangat disayangkan bahwa banyak lembaga yang membina para mualaf hanya sekedar membimbing sampai mengadakan prosesi pengislaman saja, tanpa adanya tindak lanjut yang dilakukan terhadap para mualaf yang harusnya membutuhkan bimbingan lebih lanjut dan khusus (Abidin, 2021, h. 95).

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang pembinaan keagamaan terhadap mualaf. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ita Umin (2019). Dalam penelitiannya, menjelaskan tentang lembaga Mualaf Center Indonesia (MCI) cabang Lampung sebagai suatu lembaga yang mempunyai peran aktif menjaring calon mualaf dan berupaya mendampingi mualaf untuk mempelajari Islam. Upaya pendampingan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan berupa bimbingan salat dan bimbingan mengaji atau belajar membaca huruf-huruf hijaiyah.

Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan oleh peneliti, di Kota Kendari terdapat dua lembaga khusus yang menangani para mualaf. Lembaga tersebut di antaranya adalah Lembaga Bina Mualaf dan Kaum Dhuafa (LBM-KD) dan lembaga Mualaf Center Sulawesi Tenggara. Peneliti mencari informasi dengan melakukan observasi langsung ke sekretariat dan melakukan wawancara dengan pengurus lembaga, untuk mengetahui keaktifan dari lembaga-lembaga tersebut.

Pada tanggal 5 Oktober 2022, peneliti mendatangi sekretariat LBM-KD yang terletak di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah, tepatnya di Jalan Banteng, Kelurahan Rahandouna, Kecamatan Poasia. Peneliti melakukan wawancara terhadap pembina sekaligus ketua LBM-KD.

“Benar bahwa di sini adalah lembaga bina mualaf. Kami melakukan pembinaan kepada mualaf, termasuk pembinaan keagamaan. Namun untuk saat ini, pembinaan tidak berjalan dengan baik. Dalam artian tidak seaktif tahun-tahun sebelumnya. Karena saya selaku pembina saat ini sedang fokus mengurus Pondok Pesantren dan LKSA di sini”.

(Mughtar Badawi, Ketua LBM-KD, Wawancara 5 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketua LBM-KD, diketahui bahwa saat ini lembaga tersebut tidak terlalu aktif dalam melakukan pembinaan terhadap mualaf. Pembinaan terhadap mualaf tidak berjalan dengan baik, dikarenakan kesibukan pembina dalam mengurus Pondok Pesantren dan juga LKSA. Sebagaimana diketahui bahwa ketua LBM-KD juga merupakan pimpinan dari Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah.

Selain LBM-KD, terdapat lembaga lain yang juga melakukan pembinaan terhadap mualaf di Kota Kendari. Lembaga tersebut adalah Mualaf Center Sulawesi Tenggara. Pada tanggal 12 Oktober 2022, peneliti mendatangi sekretariat lembaga Mualaf Center Sulawesi Tenggara dan melakukan wawancara terhadap pengurus lembaga, untuk mencari informasi terkait keaktifan lembaga tersebut.

“Sampai saat ini MC masih aktif dalam menuntun pengikraran syahadat dan aktif menjalankan program-program bimbingan khusus mualaf. Bahkan untuk data mualaf yang ada di Sulawesi Tenggara, ada sama kami. Selain melakukan pendataan terhadap mualaf, MC juga aktif memberikan bimbingan bagi mualaf”.

(Jacky Widiana, Sekretaris Mualaf Center Sulawesi Tenggara, Wawancara 12 Oktober 2023)

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap pengurus lembaga mualaf di Kota Kendari, dapat diketahui bahwa salah satu lembaga yang aktif dalam melakukan pengislaman adalah lembaga Mualaf Center Sulawesi Tenggara. Mualaf Center Sulawesi Tenggara merupakan lembaga yang didirikan pada tahun 2011 oleh seorang mualaf, bernama Wayan Wiana. Sejak berdirinya pada tahun 2011, jumlah mualaf di Sulawesi Tenggara yang terdaftar di Mualaf Center sebanyak 3.720 orang. Adapun jumlah mualaf khusus di Kota Kendari tercatat sekitar 560 orang. Sepanjang tahun 2022 tercatat sekitar 20 orang mualaf yang berasal dari Kota Kendari. (Wayan Wiana, Ketua Mualaf Center Sulawesi Tenggara, wawancara 16 Desember 2022).

Hasil wawancara lebih lanjut memaparkan bahwa Mualaf Center Sulawesi Tenggara tidak hanya berfungsi untuk mengislamkan saja, tetapi juga memberikan perlindungan dan memenuhi hak-hak mualaf. Selain mengislamkan, Mualaf Center juga memberikan bimbingan pemahaman agama Islam terhadap mualaf melalui program-program yang telah ditetapkan. Keberadaan Mualaf Center menjadi wadah bagi para mualaf untuk mempelajari dan memahami ajaran agama Islam lebih lanjut.

Salah satu upaya yang dilakukan Mualaf Center dalam memberikan bimbingan pemahaman agama Islam kepada para mualaf yaitu dengan menunjuk masing-masing koordinator pada setiap kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara. Tujuan dari adanya koordinator tersebut yaitu untuk mengkoordinasi dan memastikan bahwa mualaf aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan atau kajian-kajian yang dilaksanakan. (Wayan Wiana, Ketua Mualaf Center Sulawesi Tenggara, wawancara 20 Januari 2023).

Khusus di Kota Kendari, kegiatan bimbingan pemahaman agama bagi mualaf dilaksanakan secara rutin. Selain keberadaan lembaga yang berfungsi memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf, juga dibutuhkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan bimbingan yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut dan melakukan penelitian dengan judul “Strategi Mualaf Center dalam Memberikan Bimbingan Pemahaman Agama kepada Mualaf di Kota Kendari”.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka diperlukan gambaran yang jelas tentang keterbatasan ruang lingkup penelitian. Karena itu, penelitian ini difokuskan pada “Strategi Mualaf Center dalam Memberikan Bimbingan Pemahaman Agama kepada Mualaf di Kota Kendari”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Mualaf Center dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf di Kota Kendari?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan pemahaman agama oleh Mualaf Center kepada Mualaf di Kota Kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi Mualaf Center dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf di Kota Kendari.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan pemahaman agama oleh Mualaf Center kepada Mualaf di Kota Kendari.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) terutama bagi program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari terkait strategi dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi yang membutuhkan, khususnya bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terhadap mualaf.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan.
 - b. Sebagai bahan evaluasi bagi lembaga Mualaf Center Sulawesi Tenggara dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf di Kota Kendari.
 - c. Bagi tokoh agama dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk turut berkontribusi dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan bagi pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka peneliti perlu memperjelas dan memberikan batasan-batasan pengertian. Beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara, metode dan media yang digunakan oleh Mualaf Center dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf di Kota Kendari.

2. Bimbingan Pemahaman Agama

Bimbingan pemahaman agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pemberian bimbingan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan dasar-dasar agama Islam.

3. Mualaf

Mualaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang baru mengikrarkan diri memeluk agama Islam yang perlu mendapatkan bimbingan agar memiliki pemahaman dan pengamalan dasar-dasar agama Islam dengan benar.